

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh dunia saat ini dilanda bencana non-alam berupa penyebaran virus dengan tingkat penularan yang begitu cepat, yaitu Coronavirus Disease (Covid-19). Semenjak kemunculannya pertama kali pada akhir tahun 2019 di Wuhan Tiongkok, Covid-19 menjadi bencana yang telah merenggut banyak jiwa.

World Health Organization (WHO) sebagai badan kesehatan dunia pada 11 Maret 2020 mengumumkan virus Corona ditetapkan sebagai pandemi global (Kompas.com, 9 Februari 2021). Sehingga seluruh dunia harus ikut berupaya ekstra dalam menekan laju angka orang yang tertular virus Corona di negaranya.

Penetapan virus Corona sebagai pandemi juga ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Covid-19 Sebagai Bencana Nasional. Kemudian salah satu strategi pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 adalah dengan membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di setiap kota yang memiliki kasus positif Covid-19. Dengan diterapkannya PSBB, berbagai kegiatan masyarakat dibatasi terutama kegiatan yang melibatkan banyak orang yang akan menimbulkan kerumunan massa.

Langkah-langkah yang diambil pemerintah dalam menghentikan penyebaran Covid-19 tersebut tentunya berdampak kepada berbagai bidang industri, tidak terkecuali industri musik terutama penyelenggaraan pertunjukan musik atau konser musik. Banyak konser musik yang hendak dihelat di tahun 2020 terpaksa ditunda

bahkan dibatalkan karena adanya pandemi Covid-19. Salah satunya festival musik metal terbesar di Asia Hammersonic Festival yang rencananya akan dilaksanakan pada bulan Maret 2020 dengan menampilkan Slipknot, Trivium, Suicide Silence, Amon Amarth, dan masih banyak lagi.

Pihak penyelenggara Hammersonic Festival mengumumkan pelaksanaan Hammersonic Festival dijadwalkan ulang pada tahun 2021. Namun di tahun 2021, Indonesia masih dilanda pandemi Covid-19 sehingga kebijakan pembatasan masih diberlakukan. Penyelenggaraan Hammersonic pun akhirnya terpaksa harus mundur lagi menjadi bulan Maret 2022.

Selain Hammersonic Festival, konser internasional yang batal terselenggara di Indonesia akibat pandemi Covid-19 adalah band metal asal negeri ginseng, Baby Metal. Rencananya Baby Metal akan menggelar tur Asianya di Indonesia pada bulan Maret 2020. Rich Brian dan Niki yang merupakan dua musisi lokal yang sedang mendunia pun harus gagal pulang kampung dalam gelaran festival musik Head in the Cloud yang rencananya akan digelar di Jakarta pada 7 Maret 2020. Festival ini digagas 88Rising yang merupakan naungan Rich Brian dan Niki. Selain itu 88Rising dalam Head in the Cloud juga akan membawa musisi 88Rising lainnya seperti Joji, Stephanie Poetri, Dumbfoundead, dan menggandeng musisi lokal seperti Dipha Barus, Elephant Kind, Reality Club dan lainnya.

Koalisi Seni mencatat hingga 21 April 2020 telah ada 113 acara musik yang dibatalkan dan ditunda hingga waktu yang belum ditentukan. Acara musik tersebut terdiri dari konser musik, tur, dan festival musik.

Konser musik langsung merupakan salah satu kegiatan yang dilarang di masa pandemi Covid-19 karena mengundang kerumunan yang memungkinkan terjadinya penyebaran Covid-19. Banyaknya konser musik yang dibatalkan tidak hanya berdampak kepada musisi dan penyelenggara saja, media massa yang menyajikan berita-berita musik pun turut terdampak sehingga berita mengenai konser musik tidak lagi tersaji dalam media massa.

Menurut Resmadi dalam *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya* (2018 : 70) berita konser musik merupakan salah satu jenis tulisan musik yang kerap muncul di media massa selain wawancara musisi. Berita konser musik menyuguhkan reportase mengenai bagaimana konser musik berlangsung, dengan menggambarkan kemeriahan yang terjadi. Sehingga pembaca bisa turut merasakan langsung bagaimana euforia konser musik walau tidak langsung berada di sana.

Berita konser musik cukup mengundang perhatian pembaca karena tidak semua orang bisa menonton langsung pertunjukan musisi yang disukainya. Membaca berita merupakan pilihan untuk mengetahui bagaimana konser musik yang tidak bisa dihidirinya itu berlangsung.

Kebijakan pemerintah dalam upaya memutus penyebaran Covid-19 dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi ujian bagi musisi dan penggemar. Musisi tidak bisa menyapa penggemar melalui pertunjukan musiknya secara langsung sedangkan penggemar tidak bisa menikmati karya musisi kesukaannya dengan melihat dan merasakan euforia secara langsung. Untuk mengobati kerinduan antara musisi dan penggemar karena tidak bisa berjumpa dalam konser musik secara langsung, akhirnya banyak musisi berinisiatif

melakukan konser musik secara virtual yang bisa ditonton dari gadget meski berada di rumah masing-masing.

Fenomena tersebut adalah perubahan budaya konser musik dari yang semula penggemar berkumpul di satu tempat yang ditentukan untuk menyaksikan musisi tampil. Namun saat ini ketika pandemi Covid-19 budaya konser musik berubah menjadi penonton bisa menyaksikan konser musik dimana saja dengan menggunakan gadget dan jaringan internet.

Pengalaman menyaksikan konser musik secara langsung dengan konser musik virtual tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Menurut Dadan Dwi Septian (2020 : 5) perbedaannya terletak pada tingkat kepuasan yang didapat. Konser musik secara langsung memiliki kelebihan dalam hal audio yang didengar secara langsung karena memiliki kualitas yang baik. Sedangkan kekurangannya adalah tidak semua penonton mendapatkan posisi yang baik sehingga terkadang jika mendapatkan posisi di belakang musisi yang sedang tampil tidak terlihat jelas karena jarak yang jauh dengan panggung pertunjukan. Sementara konser musik virtual memiliki kelebihan dari segi visual sehingga penonton dapat melihat jelas musisi yang sedang melakukan pertunjukan. Namun, kekurangannya terletak pada kualitas audionya, jika perangkat audio yang digunakan tidak sesuai dengan yang direkomendasikan.

Konser musik virtual yang saat ini menjadi alternatif bagi musisi dan penggemar saling berinteraksi sangat bergantung kepada jaringan internet. Jaringan internet ini kerap menjadi masalah bagi keberlangsungan pelaksanaan konser musik virtual, mengingat koneksi internet di Indonesia menurut data *Speedtest Global*

Index per Januari 2021 Indonesia menempati posisi ke-115 di dunia dengan rata-rata kecepatan mengunduh file sebesar 23.77 Mbps untuk kategori Fixed Broadband. Sedangkan untuk Mobile, Indonesia di posisi ke-121 dengan rata-rata kecepatan 17.33 Mbps. Dari data tersebut, Indonesia berada di posisi terendah diantara negara ASEAN. (speedtest.net)

Pengalaman berbeda dalam menonton konser musik virtual tak hanya dirasakan oleh penggemar, namun dirasakan juga oleh wartawan yang melakukan reportase konser musik virtual. Menulis reportase konser secara virtual ternyata berdampak kepada kualitas tulisan yang dihasilkan. Sebab sejatinya menulis reportase konser adalah menceritakan pengalaman saat berada di tengah kerumunan agar pembaca turut merasakan euforianya. (Resmadi, 2018 : 70)

Dengan tidak adanya nuansa kerumunan dalam suatu tempat pertunjukan di konser musik virtual, reportase konser musik akan terjebak pada rumus baku menulis berita yaitu 5W+1H. Tulisan reportase akan terasa kering karena hanya berupa fakta-fakta tentang apa, siapa dan dimana. Padahal, tantangan wartawan dalam menulis reportase konser musik adalah bagaimana reportase konser musik bisa memberikan euforia kepada pembaca, di mana saat ini penggemar dapat melihat aksi panggung musisi kesayangannya secara langsung hanya dalam hitungan detik lewat media sosial. (Resmadi, 2018 : 70)

Peneliti memilih wartawan hiburan Kota Bandung yang pernah meliput konser musik virtual di masa pandemi Covid-19 menjadi informan penelitian. Penentuan informan ini karena Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia

yang memiliki banyak kegiatan konser musik dan wartawan yang bekerja di media massa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penting rasanya penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengalaman wartawan dalam melakukan peliputan konser musik virtual di masa pandemi Covid-19. Dengan demikian judul penelitian yang akan diangkat yaitu **“Fenomena Wartawan Hiburan Dalam Meliput Konser Musik Virtual Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Wartawan Kota Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas terkait bagaimana fenomena wartawan dalam melakukan reportase konser musik virtual di masa pandemi Covid-19, maka beberapa pertanyaan berikut menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan :

1. Bagaimana pemahaman wartawan terhadap peliputan konser virtual di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan terhadap proses peliputan konser virtual di masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengalaman wartawan pada saat peliputan konser virtual di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pemahaman wartawan terhadap peliputan konser virtual di masa pandemi Covid-19
2. Mengetahui pemaknaan wartawan terhadap proses peliputan konser virtual di masa pandemi Covid-19
3. Mengetahui pengalaman wartawan pada saat peliputan konser virtual di masa pandemi Covid-19

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Kegunaan penelitian ini secara akademis diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu di bidang kejournalistikan sebagai bahan referensi. Selain itu, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada calon wartawan mengenai bagaimana proses wartawan meliput konser musik virtual di masa pandemi Covid-19.

2. Secara Praktis

Sementara itu, kegunaan hasil penelitian ini secara praktis adalah untuk menambah pengetahuan baik mahasiswa dan wartawan mengenai cara meliput konser musik virtual dan memberikan solusi bagi hambatan yang terjadi dalam meliput konser musik virtual di masa pandemi Covid-19.

E. Landasan Pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki landasan pemikiran yang tidak lepas dari peristiwa yang terjadi baru-baru ini yaitu pandemi Covid-19 yang

melahirkan tren konser musik virtual yang merupakan salah satu dari objek reportase musik.

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, teori ini menjadi dasar dalam mengungkap kesamaan makna atas sebuah kejadian atau peristiwa yang dialami oleh sekelompok individu secara sadar. Fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran, tindakan dan bagaimana sebuah fenomena tersebut bernilai sehingga diterima oleh individu menjadi objek kajian dari teori fenomenologi. Fenomenologi menguraikan bagaimana pemahaman manusia dalam mengkonstruksi sebuah makna melalui kerangka intersubjektivitas.

Teori Fenomenologi lahir ketika tradisi keilmuan mengabaikan sifat alami yang mengundang Husserl mengkritik tradisi tersebut. Ia memandang bahwa tradisi saat itu melenceng dari sifat ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah fenomena. Sehingga fenomenologi bisa diibaratkan sebuah situasi di mana setiap orang bisa melahirkan sebuah pengetahuan dari pengalamannya yang dialaminya.

Menurut Hasbiansyah (2008) ketika seseorang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dari sebuah fenomena yang dialaminya syaratnya adalah ia terbuka dan membuka diri dengan fenomena yang terjadi. Sebab, ketika seseorang sudah membuka diri dan membiarkan semua fenomena yang terjadi masuk kedalam kognisinya kemudian dicerna maka pengetahuan baru akan ia miliki yang bersumber dari fenomena tadi. Konsep fenomenologi tersebut kemudian akan melahirkan unsur-unsur yang dapat diteliti dari pengalaman dan pemaknaan dari pelaku yang mengalami kejadian tersebut.

Fenomena berasal dari bahasa Yunani: *phaenesthai* yang artinya membesarkan, membesarkan, menampakkan diri. Fenomena tidak lain adalah fakta yang dikenali dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Karena itu, ada objek yang berhubungan dengan kesadaran. Fenomena itu sendiri tidak terlihat dengan mata telanjang, tetapi ada di depan kesadaran dan juga memiliki kesadaran.

Menurut Denzin dan Lincoln (1988 : 64) yang dilansir dari jurnal O. Hasbiansyah (2005 : 171) fenomenologi pada dasarnya mencari sebuah makna dari fenomena yang terjadi. Ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi. Pertama, *Textual description*, adalah apa yang dialami oleh pelaku tentang fenomena. Jadi apa yang dialami adalah aspek objektif data yang terjadi secara empiris dan bersifat faktual. Kedua, *Structural description*, adalah bagaimana pelaku mengalami dan memaknai pengalaman atas fenomena yang terjadi. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (<http://ejournal.unisba.ac.id>, 10 Februari 2021)

Pada dasarnya penelitian fenomenologi memiliki prinsip apriori, sehingga tidak didasarkan pada teori tertentu. Kajian fenomenologi dimulai dari sudut pandang filosofis, tentang apa yang diamati dan bagaimana mengamatinya.

Berikut beberapa premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah :

1. Sebuah peristiwa akan bermakna bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.

2. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri tidak di konstruksi oleh peneliti. (Kuswarno, 2009: 58)

2. Kerangka Konseptual

a. Wartawan

Definisi wartawan menurut Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 pasal 1 adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik terutama membuat tulisan berupa berita baik berupa tulisan, gambar, suara atau gambar dan suara yang dipublikasikan pada media tempatnya bekerja. Media tempat publikasi berita berupa media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia. (dewanpers.or.id, 10 Februari 2021)

Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa wartawan merupakan orang yang bekerja untuk melaporkan segala sesuatu yang terjadi secara teratur kepada kepada khalayak menggunakan media publikasi.

Karena sebuah peristiwa sifatnya tidak mengenal waktu, maka kerja wartawan tidak berhenti pada jam berakhirnya kerja seperti orang yang bekerja di kantor. Peristiwa bisa terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa bisa diduga, sehingga seorang wartawan mau tidak mau harus siap turun untuk melaporkan peristiwa yang terjadi kepada khalayak.

Menurut Ishwara (2011 : 27-28) wartawan bukan hanya sekedar profesi, tapi sebuah jalan hidup di mana orang yang dituntut untuk selalu mencari gagasan baru untuk di kemudian disebarluaskan.

Untuk menjadi wartawan, harus memiliki keterampilan tertentu untuk menunjang pekerjaan sebagai seorang wartawan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan. Bagi wartawan cetak dan online, keterampilan terpenting adalah keterampilan menulis. Pada saat yang sama, bagi wartawan televisi dan radio, kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan berbicara. (Zaenuddin, 2011 : 74)

b. Reportase/ liputan

Definisi reportase adalah laporan atau liputan, sedangkan orang yang melaporkan sebuah kejadian disebut dengan reporter. Reportase adalah kegiatan yang dilakukan oleh mereka yang berprofesi sebagai wartawan. Oleh karena itu, reportase yang dilakukan wartawan merupakan metode pengumpulan atau pencarian bahan berita untuk kemudian ditulis dan dipublikasikan di media tempatnya bekerja.

Menurut Sumadiria (2000 : 146) reportase merupakan tahap pertama sebelum penulisan, penyuntingan, dan penerbitan. Sedangkan menurut Subekti (1996: 25) reportase adalah laporan peristiwa yang dilakukan oleh wartawan yang kemudian dipublikasikan di media massa dalam bentuk pemberitaan.

Jenis reportase yang dilakukan oleh wartawan dapat berupa berita yang diduga atau tidak terduga. Berita yang diduga adalah berita yang diketahui atau diterbitkan oleh redaksi pada rapat proyeksi. Kemudian berita yang tidak terduga merupakan berita yang tidak diketahui keberlanjutannya, sehingga wartawan harus memiliki kemampuan yang tajam untuk mencium, melihat, mendengar dan merasakan.

c. Konser Musik Virtual

Konser berasal dari bahasa Italia: *concerto* dan Latin: *concertare* yang artinya berjuang, berlomba dengan orang lain. Sehingga konser dapat diartikan sebagai suatu pertunjukan langsung, biasanya musik, di depan penonton. (Wikipedia, 10 Februari 2021)

Konser musik menjadi ajang bagi musisi untuk menunjukkan karyanya secara langsung kepada penonton yang hadir. Sedangkan bagi penonton konser musik menjadi kesempatan untuk mendengarkan dan menyaksikan secara langsung penampilan sang musisi yang menjadi idolanya. Konser musik yang pada mulanya dilaksanakan secara langsung di tempat tertentu, kini harus beradaptasi dengan kondisi pandemi Covid-19 yang melarang adanya kerumunan. Maka lahirlah tren konser musik virtual.

Sedangkan virtual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti atau makna. Pertama disebut secara nyata. Kedua adalah mirip atau sangat mirip dengan sesuatu yang dijelaskan. Ketiga diartikan tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak komputer, misalnya di internet. Sehingga Konser musik virtual dapat diartikan sebagai pertunjukan musik yang dilakukan secara maya menggunakan perangkat teknologi yang terhubung dengan jaringan internet.

d. Berita Musik

Berita merupakan produk utama yang disajikan oleh media massa baik media cetak, media penyiaran berupa televisi dan radio, serta media online berupa gambar, teks, dan suara. (romeltea.com, 10 Februari 2021)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; laporan; pemberitahuan; pengumuman. Tidak semua laporan bisa dijadikan sebuah berita untuk kemudian dipublikasikan kepada khalayak. Laporan yang layak dijadikan berita adalah laporan yang memiliki nilai berita. Seorang wartawan menjadikan nilai berita sebagai acuan dalam membuat berita untuk memudahkan mendeteksi peristiwa mana saja yang layak dijadikan berita.

Nilai berita meliputi Keluarbiasaan (*unusualness*), Kebaruan (*newness*), Akibat (*impact*), Aktual (*timeliness*), Kedekatan (*proximity*), Informasi (*information*), Konflik (*conflict*), Orang Penting (*news maker, prominence*), Kejutan (*surprising*), Ketertarikan Manusiawi (*human interest*), Seks (*sex*). (romeltea.com, 10 Februari 2021)

Sedangkan berita musik adalah berita yang fokus melaporkan berbagai hal yang berhubungan dengan musik. Jenis berita musik diantaranya wawancara musisi, ulasan album, dan reportase konser musik. (Resmadi, 2018 : 43)

e. Coronavirus Disease (Covid-19)

Covid-19 atau lebih dikenal dengan virus Corona merupakan salah satu dari kelompok virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Beberapa jenis virus ini jika menyerang manusia dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan, dari mulai batuk, pilek bahkan hingga menyebabkan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Sejak kemunculan pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada akhir 2019 lalu, virus

Corona penyebab Covid-19 dinamakan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). (covid19.go.id)

3. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya berisi tentang hasil penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan penelitian ini. penelitian terdahulu oleh peneliti dijadikan referensi dalam menyusun penelitian ini. Berikut beberapa skripsi yang dijadikan rujukan oleh peneliti:

Pertama, penelitian skripsi oleh Ima Khotimah mahasiswa UIN SGD Bandung pada tahun 2017, dengan judul fenomenologi jurnalis perempuan di Kota Bandung. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi fenomenologi yang berusaha mengungkapkan bagaimana fenomena jurnalis perempuan di Kota Bandung dalam memahami profesinya. Hasil penelitiannya adalah jurnalis perempuan memahami profesinya sebagai jurnalis merupakan profesi penuh dengan tantangan dan lebih mengedepankan hati nurani

Kedua, penelitian skripsi oleh Annissa Saura Fadillah mahasiswa UIN SGD Bandung pada tahun 2019, dengan judul wartawan perempuan dalam peliputan berita kriminal (studi fenomenologi pada wartawan perempuan di Kota Bandung). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi fenomenologi yang berusaha mengungkapkan bagaimana pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan perempuan di Kota Bandung terhadap profesinya. Hasil penelitiannya adalah wartawan perempuan peliput kriminal di Kota Bandung memahami profesinya sebagai pekerjaan yang tidak mengenal waktu.

Ketiga, penelitian skripsi oleh Aziz Gunadi Hutomo mahasiswa UIN SGD Bandung pada tahun 2019, dengan judul wartawan dan ketentuan embargo (studi fenomenologi wartawan media online Kabupaten Cirebon). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan paradigma interpretif yang berusaha mengungkapkan bagaimana pemahaman, motif dan pengalaman wartawan dalam penerapan embargo berita pada wartawan online di Kabupaten Cirebon. Hasil penelitiannya adalah wartawan memahami embargo sebagai penundaan berita sesuai dengan kesepakatan dengan narasumber dan harus memiliki keuntungan bagi diri wartawannya sendiri.

Keempat, penelitian skripsi oleh Ersya Devita Arditika mahasiswa UIN SGD Bandung pada tahun 2019, dengan judul persepsi wartawan harian umum Tribun Jabar mengenai hambatan dalam peliputan berita politik. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan bagaimana hambatan yang dirasakan wartawan harian umum Tribun Jabar dalam meliput berita politik. Hasil penelitiannya adalah yang menjadi penghambat wartawan Tribun Jabar dalam melakukan liputan diantaranya narasumber, data, isu, dan jarak tempuh liputan yang jauh.

Kelima, penelitian skripsi oleh Setiawati mahasiswa UIN SGD Bandung pada tahun 2018, dengan judul pandangan wartawan televisi tentang faktor penghambat peliputan (studi fenomenologi wartawan iNews Bandung). Peneliti menggunakan pendekatan dan metode kualitatif yang berusaha mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang dirasakan oleh wartawan iNews Bandung yang menjadi penghambat saat melakukan liputan berita di lapangan. Hasil penelitiannya adalah faktor

penghambat bagi wartawan iNews Bandung diantaranya kendala internal, narasumber, dan wartawan amlop dan hadiah.



Tabel 1.1
Penelitian terdahulu

No	PENELITIAN (TAHUN)	JUDUL	METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1.	Ima Khotimah, (2017) UIN SGD Bandung	Fenomenologi Jurnalis Perempuan Di Kota Bandung.	Pendekatan kualitatif dan metode studi fenomenologi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman jurnalis perempuan terhadap profesinya adalah profesi jurnalis penuh dengan tantangan dan lebih mengedepankan hati nurani. • Jurnalis perempuan diakui penting, karena perempuan bisa menggunakan sisi kewanitaannya dalam pengolahan berita, khususnya pada berita soft. • Pengalaman jurnalis perempuan sesudah menjadi jurnalis tidak ada waktu yang pasti berkumpul bersama keluarga, segi pemikiran lebih kritis peka terhadap isu, dari segi sikap lebih bijaksana dan lebih percaya diri saat berbicara dihadapan banyak orang 	<p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan yaitu metode studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian yang penulis gunakan.</p>
2.	Annissa Saura Fadillah (2019)	Wartawan Perempuan	Pendekatan kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan perempuan peliput kriminal di kota Bandung 	<p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan</p>

	UIN SGD Bandung	Dalam Peliputan Berita Kriminal (Studi Fenomenologi Pada Wartawan Perempuan di Kota Bandung)	dan metode studi fenomenologi	<p>memahami profesinya sebagai pekerjaan yang tidak mengenal waktu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wartawan perempuan peliput kriminal kota Bandung juga memaknai profesinya sebagai wartawan yang profesional, tidak melibatkan emosi dalam menulis berita. • Tidak adanya perlakuan khusus untuk wartawan perempuan selama peliputan kriminal, sehingga perlakuan intimidasi terhadap wartawan perempuan sering terjadi 	<p>penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan, yaitu metode studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian yang penulis gunakan</p>
3.	Aziz Gunadi Hutomo (2019) UIN SGD Bandung	Wartawan dan Ketentuan Embargo (Studi Fenomenologi Wartawan Media Online Kabupaten Cirebon)	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan paradigma interpretif	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman wartawan mengenai ketentuan embargo terbagi menjadi dua, yaitu embargo adalah penundaan pemuatan berita sesuai dengan kesepakatan narasumber, dan embargo adalah penahanan berita yang dilakukan oleh wartawan untuk kepentingannya sendiri. • Motif wartawan media online dalam menghadapi situasi permintaan ketentuan embargo, yaitu menolak dan 	<p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan, yaitu metode studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada</p>

				<p>menerima yang terbagi pada motif sebab (because motive) dan motif tujuan (in order motive).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman wartawan media online di Kabupaten Cirebon ketika menghadapi situasi permintaan embargo, yaitu siasat aktualitas berita yang diembargo, narasumber yang sering meminta embargo, dan kriteria berita yang layak atau tidak layak untuk diembargo. 	<p>subjek, objek dan paradigma penelitian yang penulis gunakan.</p>
4.	Ersa Devita Arditika (2019) UIN SGD Bandung	Persepsi Wartawan Harian Umum Tribun Jabar Mengenai Hambatan dalam Peliputan Berita Politik	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan peliputan berita politik yang ditemui wartawan diantaranya: Narasumber, data, isu, dan jarak tempuh liputan yang jauh. • Peliputan berita politik tidak sama dengan peliputan berita lainnya, karena sifatnya yang tidak terduga – duga. • Solusinya dengan cara harus bisa memilah – milah narasumber yang kredibel dan kompeten dalam bidangnya, serta bisa melobi narsum dari jauh – jauh hari, melakukan pemetaan sebelum 	<p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada metode yang digunakan oleh penulis, yaitu metode deskriptif kualitatif.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada objek dan subjek penelitian.</p>

				peliputan, dan mendalami isu yang akan diliput.	
5.	Setiawati (2018) UIN SGD Bandung	Pandangan Wartawan Televisi Tentang Faktor Penghambat Peliputan (Studi Fenomenologi Wartawan iNews Bandung).	Pendekatan dan metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor penghambat peliputan dalam pandangan wartawan diantaranya : kendala internal, narasumber, dan wartawan amlop dan hadiah. • Solusinya diadakannya sharing antar kelompok atau diadakannya rolling diantara perbidang agar dapat mengetahui masalah yang ada. 	<p>Persamaan: Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah metode dan teori yang digunakan penulis, yaitu metode kualitatif dan teori fenomenologi.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada subjek dan objek penelitian.</p>

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bandung, ada lima narasumber yang merupakan wartawan hiburan yang kerap memberitakan konser musik virtual saat pandemi Covid-19 dari berbagai media yang berbeda.

2. Paradigma dan Jenis Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini berpendapat bahwa realitas atau realitas sosial merupakan hasil konstruksi manusia itu sendiri. Realitas yang terjadi adalah hasil buatan dari kemampuan manusia itu sendiri.

Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mempelajari fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, perilaku. Dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai upaya memahami makna kelompok individu terhadap fenomena atau peristiwa. Fenomena yang dimaksud merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi tujuan penelitian kualitatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami dunia dari sudut pandang orang-orang yang mengalami secara langsung atau dari perspektif alam pengalaman manusia dan makna yang

menyertainya. Metode ini digunakan untuk memahami makna, pemahaman, dan pengalaman wartawan yang meliput konser musik virtual saat pandemi Covid-19.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif yang dihasilkan dari wawancara wartawan yang sedang mengalami atau pernah melakukan peliputan konser musik virtual di masa pandemi Covid-19. Dari hasil wawancara, kemudian penulis menganalisis tentang pengalaman, pemahaman dan pemaknaan wartawan terhadap peliputan konser musik virtual di masa pandemi Covid-19.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara terhadap wartawan yang pernah melakukan peliputan konser musik virtual di masa pandemic Covid-19 yang berdomisili di Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi literatur dengan menggunakan buku-buku, jurnal elektronik, dokumentasi dan sumber lain yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini.

5. Penentuan Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui dan terlibat langsung dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian. Untuk menentukan lokasi penelitian, dalam penelitian fenomenologi bisa berjumlah satu atau beberapa tempat. Sedangkan jumlah informan Duke merekomendasikan berjumlah 3 hingga 10 orang. (Kuswarno, 2009: 131).

Menurut O. Hasbiansyah (2005:171) dalam jurnalnya yang merangkum hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen – (lihat Creswell, 1998:54-55, 147-150; Moustakas, 1994:235-237) sebagai berikut :

"Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5-25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang." (http://ejournal.unisba.ac.id, 10 Februari 2021)

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Informan mampu mendeskripsikan, menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya dalam sifat alamiah.
3. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, akan melibatkan informan berjumlah lima wartawan yang bekerja di Kota Bandung. Informan yang dipilih adalah wartawan yang pernah meliput konser musik virtual.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada karya berita yang dibuat dan pengalaman informan dalam menjabat profesinya sebagai wartawan dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data langsung dari wartawan yang meliput konser musik virtual di Kota Bandung. Dengan menggunakan pertanyaan penelitian terstruktur, teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengajukan pertanyaan.

Wawancara mendalam diperoleh dengan hasil wawancara tatap muka antara peneliti dan juga informan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2008)

b. Dokumentasi

Melakukan penelusuran literasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Abstrak, disertasi, tesis dan karya ilmiah yang dipublikasikan.
2. Buku-buku referensi
3. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan dan lain sebagainya.
4. Jurnal ilmiah dan tulisan lain yang dipublikasikan melalui internet.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian fenomenologi memiliki teknik untuk menentukan keabsahan data. Pertama, konfirmasi dan verifikasi penelitian lain dengan model penelitian serupa. Kedua, meneliti verifikasi data pembaca makalah, terutama dalam hal interpretasi logis, dan apakah cocok dengan peristiwa yang dialami oleh pembaca. Ketiga, analisis rasional identifikasi spontan, yaitu penerapan model interpretasi dan apakah interpretasi tersebut masuk akal, model digunakan dalam interpretasi lain. Keempat, klasifikasi data didasarkan pada persamaan dan keberlakuan data yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Creswell dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* yang dikutip oleh Kuswarno mengemukakan analisis data dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan mengorganisasikan data.
2. Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat form kode-kode inisial.
3. Menggambarkan makna peristiwa.
4. Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna dan membuat daftarnya, mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu.

5. Mendeskripsikan apa yang terjadi, mendeskripsikan bagaimana peristiwa itu dialami, mendeskripsikan keseluruhan peristiwa yang terjadi.
6. Narasi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pernyataan dan unit-unit makna.

